

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kemiskinan merupakan masalah yang serius di Negara kita. Kemiskinan dilihat sebagai masalah multi dimensional karena berkaitan dengan ketidak-mampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat (Nurwati, 2008). Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pada bulan maret 2016 jumlah kemiskinan di Indonesia mencapai 28,01 juta jiwa atau sebesar 10.86 persen dari total jumlah penduduk Indonesia.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki masalah kemiskinan adalah Jawa Timur. Madura merupakan salah satu wilayah dengan kemiskinan tertinggi di Jawa Timur. Sebagaimana pendapat Handayani (2014) bahwa kemiskinan tertinggi atau yang berada di zona merah sebagian besar berada di wilayah utara Jawa Timur dan Pulau Madura yang berstruktur perekonomian subsisten.

Madura merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.168 km² dengan empat kabupaten di dalamnya yaitu B, S, P dan S. Masyarakat madura dikenal orang luar sebagai pekerja keras yang sangat ulet. Sebagaimana pendapat De jonge (dalam Rifai, 2007), bahwa salah satu ciri orang madura yang sangat mengesankan bagi orang luar menyangkut kerajinan, kesungguhan serta kemauannya bekerja keras. Secara luas sudah umum diakui bahwa mereka merupakan pekerja ulet yang tidak sungkan membanting tulang dalam mencari rezekinya. Selain itu manusia Madura

juga memiliki pembawaan ulet (berikhtiar dan berupaya keras) dan *junèl* (pantang menyerah dalam berusaha).

Sebagaimana masyarakat modern pada umumnya, masyarakat Madura sudah mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya, sebagian besar masyarakat sudah bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan penemuan-penemuan baru seperti halnya teknologi informasi. Sebagai masyarakat modern harusnya masyarakat tidak mudah menyerah atau pasrah terhadap nasib, namun meskipun demikian, masih saja ada masyarakat Madura yang tidak mau berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya, yaitu masyarakat Desa P.

P merupakan nama salah satu desa di Kecamatan P Kabupaten S. Pada awalnya desa ini dikenal sebagai desa termiskin di Madura, hal ini dikarenakan kondisi alam dan geografis desa ini tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal. Meski demikian, saat ini sebagian besar masyarakat desa P sudah jauh dari garis kemiskinan. Akan tetapi, kehidupan masyarakat Desa P sangat berbanding terbalik dengan ciri masyarakat modern serta ciri khas orang Madura pada umumnya dimana mayoritas masyarakat desa ini memilih jalan hidupnya dengan mengemis, bahkan desa ini dikenal dengan julukan “Kampung Pengemis” (Sari, 2015).

Menurut Shalih (dalam Pradyapasa, 2013) mengemis adalah kegiatan meminta-minta bantuan, derma, sumbangan baik kepada perorangan atau lembaga yang identik dengan penampilan pakaian yang serba kumal sebagai sarana untuk menarik simpati orang lain. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 31 Tahun 1980, Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-

minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Penampilan fisik bagi para pengemis merupakan faktor yang sangat penting atau menjadi modal mereka untuk menarik rasa iba orang-orang pada mereka. Pengemis biasanya tergolong masyarakat kelas bawah yang kegiatan sehari-harinya meminta-minta uang di muka umum. Mencari belas kasihan dari banyak orang di tempat-tempat umum. Meminta uang kepada orang-orang yang berada di kelas sosial yang berada diatas mereka (Yuniarti, 2013).

Humaidy (2003) menjelaskan bahwa pengemis dibagi menjadi dua jenis yakni pengemis konvensional dan pengemis non konvensional. Pengemis konvensional adalah mengemis dengan cara memelas, mengulurkan tangan dengan memakai pakaian *compang-camping* seperti gelandangan. Sedangkan pengemis non-konvensional (profesional) adalah mengemis dengan penampilan lebih rapi (mengenakan celana atau sarung lengkap dengan kopyah), dengan modus membawa surat resmi dari lembaga atau yayasan dan surat jalan dari pemerintah.

Menurut Riskawati dan Syani (2012), penyebab adanya pengemis dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: kemiskinan, keluarga, cacat fisik, umur, rendahnya keterampilan, rendahnya pendidikan, dan sikap mental. Sedangkan faktor eksternal meliputi: lingkungan, letak geografis, dan lemahnya penanganan masalah gelandangan dan pengemis.

Akar dari terjadinya pengemis adalah kemiskinan. Hal ini terbukti dengan pendapat Dimas (2015), bahwa pengemis dibagi menjadi dua tipe, yakni pengemis miskin materi dan pengemis miskin mental. Pengemis miskin materi adalah pengemis yang kondisi ekonominya memang sulit atau tidak mampu, sehingga mereka memutuskan untuk mencari penghasilan lewat mengemis. Sedangkan pengemis miskin mental adalah pengemis yang kondisi ekonominya masih tergolong mampu, namun mereka tetap mengemis karena mereka memiliki mental malas untuk berusaha mencari penghasilan lewat pekerjaan yang lebih layak.

Perilaku mengemis pada masyarakat Desa P ini sudah menjadi pekerjaan tetap mayoritas warganya yang dilakukan secara turun temurun sejak dikenalnya desa ini sebagai desa termiskin di Madura. Hal ini diutarakan oleh Bapak H dalam wawancara tanggal 11 Maret 2016 bahwa mengemis sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa P sejak masa nenek moyang mereka dan terjadi secara turun temurun.

Meskipun Majelis Ulama (MUI) S menegaskan bahwa perbuatan mengemis adalah perbuatan tercela, yang berlandaskan pada hadis yang menyatakan “tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”. Namun fakta ini berbeda dengan apa yang terjadi di Desa P, dimana mengemis sudah menjadi kebiasaan mayoritas masyarakat desa ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu penduduk Desa P yaitu bapak H pada tanggal 25 maret 2016 mengatakan bahwa dari jumlah masyarakat yang berkisar lima ribuan terdapat tiga ribuan lebih masyarakat bekerja sebagai pengemis. Pengemis yang berasal dari desa P ini sudah tersebar ke beberapa wilayah hingga ke luar pulau Madura. Sebagaimana

yang diutarakan oleh bapak H (informan) dalam wawancara pada tanggal 11 maret 2016 Pukul 09:31 WIB:

Yé mun bégiyén diyèh yè kat tekat bhing, bèdheh wa' ka Bima mor laok, bèdheh se ka Jakarta, bèdheh se ka Kalimantan, mun bègiyèn diyèh jhè' bèdhèh sataon ghik bhuruh mole, taonan dissa' mun ngirem.

Ya kalau bagian daerah sini niat nak, ada yang ke Bima, ada yang ke Jakarta, ada juga yang ke Kalimantan, kalau bagian daerah sini ada yang satu tahun baru pulang, bertahun-tahun mereka baru mengirim uang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bapak H (informan) mengungkapkan bahwa pengemis yang berasal dari daerahnya banyak yang niat dalam pengambilan lokasi untuk mengemis. Di antara daerah-daerah yang mereka tempati di luar Pulau Madura adalah Bima, Jakarta, dan Kalimantan. Masyarakat yang mengemis ke luar pulau ini biasanya bekerja selama bertahun-tahun, sehingga hasil yang didapat akan lebih banyak dibanding dengan pengemis harian yang lokasi mengemisnya sebatas di Pulau Madura serta bekerjanya hanya dari pagi hingga siang hari saja.

Jika sebagian besar orang memilih mengemis karena alasan himpitan ekonomi, hal ini berbeda dengan fakta yang terjadi pada masyarakat Desa P. Jika kita masuk dan melihat langsung lingkungan tempat tinggal mereka, ditemukan fakta bahwa penduduk desa ini tidak tampak seperti kekurangan materi, dan akan sulit dipercaya bahwa penduduknya bekerja sebagai pengemis, karena terlihat dari bangunan-bangunan rumah tempat tinggal mereka yang megah dan sudah jauh dari kata miskin. Hal ini juga terbukti dari ungkapan Humaidy (2003) bahwa ditemukan fakta sebagian dari mereka (pengemis) hidup dalam kondisi berkecukupan, memiliki rumah, kendaraan, dan fasilitas kehidupan lainnya

meskipun dalam kesehariannya adalah mengemis. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan Bapak H dalam wawancara pada tanggal 11 maret 2016 Pukul 09:31 WIB:

Bèkna mun taoh ka romanah kala mun oreng dhinna', kat tingkat, jè-rajèh sala de'iyèh. kala mun s. Reng dinnak reya tekat ongghunah, aparloh ollenah lema ratos jutah, pa' ratos jutah. Orenga benni pas nèng e romanah, kabur pas. Dhèddih bèdhèh anu roah ghun can nik binik, akerem ka nik binik, de'iyeh. Tekat mun oreng dinnak.

Kamu kalau tahu sama rumah-rumah mereka kalah disini, rumahnya bertingkat-tingkat, besar-besar juga. Orang daerah sini benar-benar tekad sebenarnya, kalo mengadakan acara *parloh* (hajatan pernikahan) pendapatannya sampai lima ratus juta, empat ratus juta. Orang-orangnya bukan tetap di rumahnya, pergi pas. Jadi kalau ada apa-apa itu terserah istri-istri mereka, mereka hanya cukup mengirimkan uang.

Berdasarkan wawancara tersebut Bapak H mengatakan bahwa banyak di antara warga sana yang memiliki rumah mewah bertingkat, meskipun kesehariannya bekerja sebagai pengemis, Bapak H bahkan menegaskan bahwa rumah-rumah mereka mengalahkan rumah-rumah besar di kota (S kota).

Menurut Humaidy (2003), pada mulanya Sebagian dari mereka sudah mencoba melakukan pekerjaan lain seperti berdagang, namun karena penghasilan yang tidak sebesar perolehan mengemis akhirnya mereka pindah profesi menjadi pengemis dan pengalaman ini kemudian menjadi pekerjaan, karena penghasilannya lebih banyak dari berdagang. Berdasarkan fakta tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku mengemis pada masyarakat Desa P ini termasuk dalam pengemis miskin mental. Miskin mental merupakan sikap dan sifat seseorang yang memiliki mental malas untuk melakukan suatu pekerjaan yang lebih baik meskipun sebagian dari mereka tergolong orang yang mampu secara materi (Dimas, 2013).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan mental menurut Humaidy (2003) antara lain pertama: faktor pendidikan, pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir, tingkah laku dan sikap seseorang, pendidikan yang rendah dapat mengakibatkan pola pikir yang kurang kreatif. Faktor kedua: lingkungan alam, SDA yang minim dan hidup yang kurang stabil dapat menimbulkan mental hidup yang kurang kreatif. Faktor ketiga: malas, dan yang terakhir adalah faktor keterlibatan aparat.

Selain itu, Rahmatullah (2010) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi dalam kemiskinan mental, yaitu mencakup dimensi moral, dimensi etika, dimensi akhlak dan dimensi mental (mental yang lemah).

Merujuk pada uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku mengemis yang terjadi pada masyarakat desa P, dimana perilaku mengemis ini sudah menjadi pekerjaan tetap mayoritas penduduk disana, hingga perilaku mengemis ini menjadi kebiasaan turun temurun sudah melenceng jauh dan bertolak belakang dengan ciri khas orang madura pada umumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemiskinan mental pada Pengemis di Desa P, Kabupaten Sumenep, Madura”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai perilaku mengemis dan kebiasaan mengemis pada masyarakat Desa P sudah pernah dilakukan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, baik dari subjek, metode maupun fokus penelitian.

Penelitian mengenai perilaku mengemis sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Lita Yuniarti (2013) dengan judul “Perilaku Pengemis di Alun-alun Kota Probolinggo”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pengemis di alun-alun kota probolinggo memiliki usia yang bervariasi, dan kebanyakan tidak tamat sekolah dasar. Ada empat faktor penyebab mereka mengemis, pertama faktor struktural (keterbatasan fisik yang mengakibatkan mereka tidak bisa memasuki sektor usaha formal. Kedua, faktor fisik (cacat atau lumpuh). Ketiga, malas untuk bekerja. Keempat, mengemis dilakukan untuk mendapatkan suatu imbalan, dimana bagi mereka mengemis adalah cara yang paling mudah untuk mendapatkan penghasilan yang berlimpah.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lita Yuniarti dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan, dimana keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Lita Yuniarti dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada subjeknya, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Lita Yuniarti menggunakan subjek yang mengemis di alun-alun kota probolinggo, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan subjeknya adalah pengemis yang berasal atau warga asli Desa P yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengemis.

Penelitian mengenai kebiasaan mengemis di Desa P sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Arzena Devita Sari (2015) dengan judul “Pelembagaan Perilaku Mengemis di Kampung Pengemis (Studi Deskriptif Pengemis di Desa P Kecamatan P Kabupaten Sumenep)”. Hasil penelitian Arzena Devita Sari

mengatakan bahwa mengemis telah menjadi budaya dan dijaga kelestariannya secara turun temurun sejak zaman pra-kemerdekaan. Beberapa pengemis yang berasal dari Desa P menjadikan perilaku mengemisnya sebagai jasa dalam sebuah bisnis *mutual benefit*. Modus ini hanya berlaku untuk pengemis non-konvensional, di mana pengemis bekerja sama dengan oknum tertentu yang menjadi pengurus atau penanggung jawab sebuah lembaga seperti pondok pesantren, madrasah maupun masjid. Pengurus atau penanggung jawab tersebut menyediakan fasilitas berupa proposal sumbangan fiktif, sedangkan pengemis hanya perlu menggunakan perilaku mengemisnya untuk mencari penghasilan. Dalam kerjasama ini, ada kesepakatan antara kedua belah pihak mengenai pembagian hasil.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arzena Devita Sari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjeknya, dimana kedua penelitian ini sama-sama meneliti pengemis yang berasal dari Desa P. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitiannya, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Arzena Devita Sari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada fokus penelitiannya, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Arzena Devita Sari fokus penelitiannya mengenai bagaimana pelebagaan perilaku mengemis di Kampung pengemis, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada bagaimana gambaran kemiskinan mental pada pengemis di Desa P, Kabupaten Sumenep, Madura.

Penelitian lainnya mengenai kebiasaan mengemis pada masyarakat Desa P ini juga sudah pernah dilakukan oleh M. Ali Humaidy (2003) dengan judul “Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa P kabupaten Sumenep Madura”. Penelitian tersebut mengatakan bahwa orang-orang Desa P menganggap menjadi pengemis tidak berlawanan dengan hukum dan bukan profesi miskin. Proses internalisasi dan sosialisasi profesi mengemis dikuatkan melalui anggota keluarga dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan strategi mengemis terdapat dua cara yakni, cara konvensional dan profesional (non-konvensional). Tradisi mengemis di Desa P dipertahankan oleh beberapa pihak, yakni keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh M. Ali Humaidy dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pengemis yang berasal dari Desa P. Perbedaannya adalah pada penelitian M. Ali Humaidy fokus penelitiannya berupaya menjawab tiga persoalan utama yakni mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi mengemis, proses internalisasi dan sosialisasi terhadap generasi mereka, serta strategi mengemis, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan fokus utamanya adalah bagaimana gambaran kemiskinan mental pada pengemis di desa P, Kabupaten Sumenep, Madura. Selain itu perbedaan lainnya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh M. Ali Humaidy menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan strategi studi kasus.

Keunikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah lebih menitikberatkan pada bagaimana

gambaran kemiskinan mental pada pengemis di Desa P, di mana masyarakat Desa P ini lebih memilih bekerja sebagai pengemis sebagai pekerjaan tetap meskipun mereka sudah tergolong mampu secara materi.

1.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kemiskinan mental pada pengemis di Desa P, Kabupaten Sumenep, Madura.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemiskinan mental pada pengemis di Desa P, Kabupaten Sumenep, Madura.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menambah wawasan bagi keilmuan psikologi khususnya Psikologi Sosial, Psikologi Kepribadian mengenai kemiskinan mental pada masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan subjek dapat memperoleh gambaran tentang alternatif pekerjaan lain, sehingga subjek mau melakukan pekerjaan lain selain mengemis.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat luas mengenai keberadaan pengemis di Desa P, agar masyarakat luar tidak meniru pekerjaan yang masyarakat P lakukan karena perilaku mengemis di sana merupakan bentuk dari kemiskinan mental seseorang.

c. Bagi Pemerintah

Melalui adanya penelitian ini diharapkan bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah agar dapat mengeluarkan kebijakan terkait dengan pekerjaan mengemis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema atau topik penelitian yang sama yakni mengenai kemiskinan mental dan kebiasaan mengemis pada masyarakat modern.